

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN PEDIKIKAN INKLUSIF DI SMKN 1 CIKALONGKULON CIANJUR

Ratih Dewiana¹, Romi Siswanto², Rahmat³

^{1,2,3} Universitas Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: ratihdewiana69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi dalam aspek penerimaan peserta didik baru, penempatan peserta didik, kurikulum, setting pembelajaran, pendekatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendanaan, dan manajemen layanan khusus. Strategi-strategi tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan inklusif dan prinsip-prinsip tentang Pendidikan Inklusif. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain sikap penerimaan masyarakat sekolah, kerja sama dengan pemangku kepentingan, ketersediaan dana komite, kurikulum fleksibel, sarana prasarana memadai, dan layanan bimbingan konseling komprehensif. Sementara faktor penghambatnya adalah tidak adanya guru pembimbing khusus dan minimnya dukungan dari Dinas Pendidikan Provinsi dan Kemendikbudristek. Meskipun demikian, semangat dan upaya sekolah untuk mengembangkan pendidikan inklusif tetap tinggi. Keberhasilan pendidikan inklusif membutuhkan komitmen dan kerjasama semua pihak.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Strategi Kepala Sekolah

ABSTRACT

This research aims to examine the principal's strategy in implementing inclusive education at SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur, as well as identifying supporting and inhibiting factors. A qualitative approach was used in this research with a case study method. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation studies. The research results show that school principals apply various strategies in the aspects of accepting new students, student placement, curriculum, learning settings, learning approaches, learning evaluation, funding, and special service management. These strategies are in line with the concept of inclusive educational leadership and the principles of Inclusive Education. Supporting factors for implementing inclusive education include the attitude of acceptance by the school community, cooperation with stakeholders, availability of committee funds, flexible curriculum, adequate infrastructure and comprehensive counseling services. Meanwhile, the inhibiting factors are the absence of special supervising teachers and the lack of support from the Provincial Education Office and the Ministry of Education and Culture. Despite this, school enthusiasm and efforts to develop inclusive education remain high. The success of inclusive education requires commitment and cooperation from all parties.

Keywords: *Inclusive Education, Principal Strategy*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda global yang terus mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir (David Wijaya, 2019). Konsep ini berakar pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan penerimaan keragaman dalam dunia pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017). Konferensi Salamanca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus

UNESCO (1994) dan Forum Pendidikan Dunia di Dakar (2000) menjadi tonggak penting dalam mempromosikan pendidikan inklusif secara internasional. Berdasarkan pertemuan tersebut, pendidikan inklusif menekankan bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak berbakat, pekerja anak, anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak dari kelompok etnis dan bahasa minoritas, serta anak-anak yang kurang beruntung dan terpinggirkan (De Salamanca, 1994). Kajian pustaka terbaru dari (Sarjana et al., 2021) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan manfaat bukan hanya bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa reguler, guru, dan seluruh komunitas sekolah dalam hal pengembangan sikap positif, toleransi, dan apresiasi terhadap keragaman.

Meskipun Indonesia telah mengadopsi konsep pendidikan inklusif melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 23 Tahun 2003 dan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas no. 380/C.C/MN/2003, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan signifikan. Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan guru dan siswa di SMKN 1 Cikalangkulon, Cianjur mengungkapkan bahwa integrasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas reguler belum optimal. Kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti ruang kelas yang tidak aksesibel, kurangnya bahan ajar yang disesuaikan, serta minimnya pemahaman guru tentang strategi pengajaran dan penilaian yang sesuai untuk siswa ABK, menjadi kendala utama dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi mereka.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif (Izzah et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif yang efektif dan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon, Cianjur. Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis praktik-praktik terbaik dan inovasi yang telah dilakukan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu tentang kepemimpinan pendidikan inklusif dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan inklusif secara optimal.

Secara spesifik, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon, Cianjur. Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut, baik dari

perspektif guru, siswa reguler, siswa ABK, maupun orang tua; (2) menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut, dengan menggali aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan inklusif; (3) mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, partisipasi, dan penerimaan siswa ABK di lingkungan sekolah; dan (4) merumuskan rekomendasi yang bersifat praktis dan aplikatif untuk peningkatan pelaksanaan pendidikan inklusif di masa depan, baik bagi SMKN 1 Cikalongkulon maupun sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menggabungkan analisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusif secara spesifik di SMKN 1 Cikalongkulon, Cianjur. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek teoritis atau studi kasus di wilayah tertentu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menyoroti praktik-praktik nyata dan inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menghadapi tantangan lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi dan pengalaman langsung dari siswa reguler, siswa ABK, guru, dan orang tua, memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang implementasi pendidikan inklusif dalam konteks Indonesia dan menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan serta praktik yang lebih baik di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain studi yang dilakukan oleh (Jesslin & Kurniawati, 2020) yang menemukan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki sikap positif terhadap konsep pendidikan inklusif, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan dan kompetensi dalam mengajar siswa ABK. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2023) menganalisis implementasi pendidikan inklusif di beberapa sekolah dasar, dengan fokus pada faktor-faktor pendukung dan penghambat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta komitmen kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalongkulon, Cianjur. Dengan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis strategi yang diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran kepemimpinan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, dengan melibatkan perspektif

dari berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa reguler, siswa ABK, dan orang tua, penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2017). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalongkulon, Cianjur. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menyelami secara intensif fenomena yang diteliti dan mengungkap detail-detail penting yang mungkin luput apabila menggunakan pendekatan lain.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen (Moeloeng, 2017). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang strategi kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, dan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan terkait pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik pendidikan inklusif di lingkungan sekolah, seperti proses pembelajaran di kelas, interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK, serta fasilitas yang tersedia. Studi dokumen meliputi analisis terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti sejarah sekolah, visi misi, struktur organisasi, data guru dan siswa, kurikulum, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif (Emzir, 2014). Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen akan diorganisasikan, dikategorisasikan, dan disintesis untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama. Proses analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih terfokus dan memperdalam pemahaman terhadap masalah yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Maimun, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa reguler, dan siswa ABK. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen (Creswell,

2010). Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi data, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur. Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menerapkan strategi-strategi yang efektif dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan inklusif. Berikut adalah strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur:

a. Penerimaan Peserta Didik Baru

Dalam proses penerimaan peserta didik baru, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menolak atau menerima calon peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Namun, kepala sekolah menerapkan strategi yang inklusif dalam proses seleksi ini. Kepala sekolah menginstruksikan koordinator pendidikan inklusif/koordinator Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membantu menyeleksi calon peserta didik yang mengalami hambatan dalam belajar.

Proses seleksi ini dilakukan dengan melibatkan guru-guru BK untuk melakukan asesmen terhadap calon peserta didik. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus dan kemampuan belajar calon peserta didik. Hasil asesmen kemudian dikoordinasikan dengan guru mata pelajaran untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman individu. Dengan melakukan asesmen dan penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

b. Penempatan Peserta Didik

Salah satu strategi penting yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah penempatan peserta didik reguler dan peserta didik ABK dalam satu kelas yang sama. Penempatan ini didasari oleh prinsip inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik, termasuk yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, sosial, maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan menggabungkan peserta didik reguler dan peserta didik ABK dalam satu kelas, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Strategi ini juga diharapkan dapat membantu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menyayangi di antara para peserta didik.

Selain itu, strategi penempatan ini juga memiliki pertimbangan efisiensi dalam penggunaan fasilitas sekolah. Dengan menggabungkan peserta didik reguler dan ABK dalam satu kelas, sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas secara bersama-sama, sehingga lebih hemat biaya dibandingkan jika harus menyediakan kelas khusus untuk peserta didik ABK.

c. Kurikulum

Dalam aspek kurikulum, kepala sekolah menerapkan strategi untuk membuat kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi seflexibel mungkin dan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Bentuk modifikasi kurikulum meliputi penyederhanaan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Strategi ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan pelaksana pendidikan inklusif harus menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Dengan menyesuaikan kurikulum, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik ABK untuk dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dan mencapai potensi terbaiknya.

d. Seting Pembelajaran

Kepala sekolah juga memberikan kebijakan kepada semua guru untuk mengatur kondisi ruang kelas menjadi senyaman dan seflexibel mungkin, sehingga peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan fleksibel, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memfasilitasi kebutuhan khusus mereka. Misalnya, pengaturan tempat duduk yang memungkinkan akses yang mudah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, atau penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan membantu pemahaman peserta didik.

e. Pendekatan Pembelajaran

Dalam aspek pendekatan pembelajaran, kepala sekolah menginstruksikan guru-guru untuk memvariasikan metode mengajar agar peserta didik tidak merasa bosan dan jemu. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga memberikan kebijakan bahwa jika peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler, mereka dapat ditarik untuk belajar di ruang belajar inklusif/ruang BK dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dilakukan sampai terdapat perubahan yang signifikan pada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat kembali mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Strategi ini memungkinkan sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih intensif dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik. Dengan adanya ruang belajar khusus, peserta didik ABK dapat menerima bimbingan dan pendampingan yang lebih terfokus dari guru atau tenaga pendidik lainnya.

f. Evaluasi Pembelajaran

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, kepala sekolah menerapkan strategi yang mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik ABK. Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusif dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir sekolah, dan penugasan-penugasan lainnya. Namun, soal-soal ujian yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik reguler. Soal bagi ABK disusun oleh koordinator BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan belajar ABK.

Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan menyesuaikan soal-soal ujian, sekolah dapat mengukur pencapaian belajar peserta didik ABK secara lebih akurat dan memberikan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

g. Pendanaan

Dalam aspek pendanaan, kepala sekolah menerapkan strategi untuk mengajukan dana bantuan ke pihak-pihak terkait, seperti ke pusat SMK Pusat Keunggulan. Strategi ini dilakukan karena pendanaan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur berasal dari berbagai sumber, seperti Biaya Operasional Sekolah (BOS), Biaya Operasional Pendidikan Daerah (BOPD), dana komite, serta dana bantuan pemerintah. Dana yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut digunakan oleh kepala sekolah untuk

membangun sarana dan prasarana serta melakukan perbaikan infrastruktur sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung terciptanya suasana yang inklusif di sekolah. Sarana dan prasarana yang mudah dijangkau dan diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan membantu mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

h. Manajemen Layanan Khusus

Dalam aspek manajemen layanan khusus, kepala sekolah menerapkan strategi untuk memastikan bahwa kebutuhan khusus peserta didik ABK dapat terpenuhi secara optimal. Kepala sekolah menyarankan agar setiap peserta didik ABK yang berada di dalam kelas diobservasi dan diperhatikan kebutuhannya secara saksama. Jika terdapat kendala atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik ABK dalam proses belajar mengajar di kelas, guru dapat memanggil guru BK untuk membantu mengatasi kendala tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik ABK dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan tidak tertinggal dari peserta didik lainnya.

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan kebijakan bahwa sesekali peserta didik ABK dapat dipisahkan dari peserta didik reguler untuk diberi materi sesuai kebutuhan khusus mereka, serta diberikan keterampilan yang berkaitan dengan kemandirian. Strategi ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik ABK. Dalam aspek pengembangan bakat dan minat, kepala sekolah memastikan bahwa bakat dan minat peserta didik ABK juga diperhatikan dan dikembangkan. Informasi terkait bakat dan minat peserta didik ABK diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan orang tua siswa. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik ABK memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dan minat mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keragaman individu dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa kepala sekolah SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolahnya. Kepala sekolah menerapkan berbagai strategi yang mencakup aspek-aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti

penerimaan peserta didik baru, penempatan peserta didik, kurikulum, setting pembelajaran, pendekatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendanaan, dan manajemen layanan khusus.

Peran kepala sekolah dalam menerapkan strategi-strategi tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh (Muslimin & Muqowim, 2021). Menurut Muslimin, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam menciptakan budaya inklusif di sekolah, serta bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan dan praktik inklusif yang efektif. Kepala sekolah harus memiliki visi dan komitmen terhadap pendidikan inklusif, serta mampu memimpin dan memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan tersebut (Riyadi et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikramullah & Sirojuddin, 2020) pada sekolah inklusif di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kepala sekolah harus mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang efektif, seperti membangun komitmen dan kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan, mengalokasikan sumber daya secara optimal, dan menciptakan iklim sekolah yang inklusif (Mirrota, 2024).

Dalam penerapan strategi-strateginya, kepala sekolah SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur juga didukung oleh beberapa faktor pendukung yang penting. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya sikap penerimaan yang besar dari seluruh masyarakat sekolah terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus. Sikap positif dan terbuka dari seluruh pemangku kepentingan merupakan modal utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman individu (Istianah et al., 2023).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mustika et al., 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dengan adanya kerja sama yang baik, sekolah dapat menerima dukungan dan masukan dari berbagai pihak dalam mengelola dan mengembangkan program-program pendidikan inklusif.

Selain itu, ketersediaan dana komite, kurikulum yang fleksibel, sarana dan prasarana yang memadai, serta layanan bimbingan konseling yang komprehensif juga menjadi faktor-faktor pendukung yang penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur. Faktor-faktor ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur tentang penyediaan sarana dan prasarana, kurikulum yang akomodatif, serta layanan pendukung bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur. Salah satu faktor penghambat utama adalah tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah tersebut. Keberadaan GPK sangat penting dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Faktor penghambat lainnya adalah minimnya dukungan dari Dinas Pendidikan Provinsi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek). Dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan, anggaran, maupun pelatihan bagi tenaga pendidik, sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif (Jannah et al., 2021).

Meskipun terdapat faktor-faktor penghambat tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya semangat dan upaya yang kuat dari pihak sekolah untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Para tenaga pendidik/guru memiliki keinginan yang besar untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang penanganan peserta didik berkebutuhan khusus, serta upaya kepala sekolah untuk mengadakan kerja sama dengan Dinas Pendidikan dalam hal pengembangan kurikulum inklusif (Pulungan, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah sangat bergantung pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan strategi-strategi yang efektif, serta adanya faktor-faktor pendukung seperti sikap positif seluruh pemangku kepentingan, kerja sama yang baik, ketersediaan sumber daya, dan dukungan dari pemerintah. Meskipun terdapat faktor-faktor penghambat, upaya dan semangat yang kuat dari pihak sekolah untuk terus mengembangkan pendidikan inklusif merupakan modal penting dalam menjamin keberlangsungan dan keberhasilan pelaksanaannya di masa depan.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Peraturan ini menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif harus memperhatikan aspek-aspek seperti penerimaan peserta didik, modifikasi kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, serta layanan pendukung bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur mencakup aspek-aspek tersebut dan berupaya untuk memenuhi prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang telah ditetapkan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep sekolah inklusif yang dikemukakan oleh (Taufan & Mazhud, 2014). Menurut (Taufan & Mazhud, 2014), sekolah inklusif memiliki karakteristik seperti tidak diskriminatif, memberikan layanan pendidikan kepada anak tanpa terkecuali, serta adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman individu anak. Sikap penerimaan yang besar dari seluruh masyarakat sekolah di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur, serta upaya untuk menyediakan layanan pendidikan yang akomodatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, mencerminkan karakteristik sekolah inklusif yang ideal.

Namun, perlu diakui bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur masih menghadapi beberapa tantangan dan permasalahan. Salah satunya adalah minimnya dukungan dari Dinas Pendidikan Provinsi dan Kemendikbudristek, yang dapat menghambat penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan pengembangan program-program pendidikan inklusif di sekolah. Tantangan lainnya adalah ketiadaan guru pembimbing khusus (GPK), yang memegang peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya yang lebih kuat dan kerjasama yang lebih erat antara pihak sekolah, pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, harus memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk kebijakan, anggaran, dan pelatihan bagi tenaga pendidik di sekolah inklusif (Sumarni, 2019). Selain itu, penyediaan guru pembimbing khusus (GPK) juga harus menjadi prioritas utama untuk memastikan bahwa kebutuhan khusus peserta didik dapat terpenuhi secara optimal.

Di sisi lain, pihak sekolah juga harus terus meningkatkan upaya dan komitmen dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Kepala sekolah harus senantiasa memantau dan mengevaluasi strategi-strategi yang telah diterapkan, serta melakukan penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan (Azizah & Usman, 2023). Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan juga menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Kartiko et al., 2024).

Keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Orang tua harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak-anak mereka, serta memberikan masukan dan dukungan kepada pihak sekolah (Aprilia et al., 2021). Sementara itu, masyarakat juga harus diedukasi

tentang pentingnya pendidikan inklusif dan manfaatnya bagi semua anak, sehingga dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keragaman (Rifai & Aminah, 2022).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan membutuhkan komitmen dan upaya yang kuat dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pemerintah, orang tua, hingga masyarakat luas. Hanya dengan kerjasama dan dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan, pendidikan inklusif dapat benar-benar terwujud dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

SIMPULAN

Kepala sekolah SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolahnya. Kepala sekolah menerapkan berbagai strategi yang meliputi penerimaan peserta didik baru, penempatan peserta didik, kurikulum, setting pembelajaran, pendekatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendanaan, dan manajemen layanan khusus. Strategi-strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan inklusif dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur didukung oleh beberapa faktor, antara lain sikap penerimaan yang besar dari seluruh masyarakat sekolah, kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan Dinas Pendidikan, ketersediaan dana komite, kurikulum yang fleksibel, sarana dan prasarana yang memadai, serta layanan bimbingan konseling yang komprehensif. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalangkulon Cianjur, seperti tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) dan minimnya dukungan dari Dinas Pendidikan Provinsi dan Kemendikbudristek. Meskipun terdapat faktor-faktor penghambat, semua masyarakat sekolah, terutama para tenaga pendidik/guru, memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga berupaya untuk mengadakan kerja sama dengan Dinas Pendidikan dalam hal pengembangan kurikulum inklusif.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan membutuhkan komitmen dan upaya yang kuat dari berbagai pihak, meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, pemerintah, orang tua, dan masyarakat luas. Kerjasama dan dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan merupakan kunci utama dalam mewujudkan

pendidikan inklusif yang optimal bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, C. A., Shofia, N. A., & Sari, W. N. (2021). Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.15>
- Azizah, M., & Usman, A. (2023). Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- De Salamanca, D. (1994). Princípios, políticas e prática em educação especial. *Espanha:[Sn]*.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). KONSEP SEKOLAH DAMAI: HARMONISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *ANWARUL*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, L. L. Y. L., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian*

- Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 7(3), 708–718.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Pulungan, M. S. (2015). Kajian Evaluasi Tenaga Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan di Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.51-62>
- Rifai, A., & Aminah, S. (2022). *Potret Desa Inklusif Pembelajaran Teori Dan Terapan*. Suka Press.
- Riyadi, S., Nuswantoro, P., Merakati, I., Sihombing, I., Isma, A., & Abidin, D. (2023). OPTIMALISASI PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 130–137. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18731>
- Sarjana, S., Najib, M. A. A., Dewi, I. K., & Khayati, N. (2021). PELATIHAN KHUSUS MENGHASILKAN PENDIDIKAN INKLUSIF YANG EFEKTIF DAN EFISIEN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/8265>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sumarni, M. S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi*, 17(2), 294355. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2014). KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3213>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>